

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peran kiai dalam dunia politik tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks-teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama (kiai, ulama), pada segala kondisi dan situasi, seolah-olah berada di atas manusia lain. Ungkapan “Ulama adalah pewaris para Nabi” menegaskan bahwa para kiai/ ulama adalah orang-orang *qualified* yang bisa menjawab semua persoalan. Namun ini tidak seluruhnya benar karena ada ungkapan lain yang membedakan antara posisi kiai sebagai pewaris Nabi dan posisi kiai sebagai manusia biasa. Misalnya ketika Nabi disodori satu permasalahan dunia yang mana beliau kurang mengetahui hakekat permasalahan tersebut, beliau menegaskan: “Kamu semua lebih mengerti urusan duniamu”.<sup>2</sup>

Pada era modern ini, semakin banyak orang beranggapan bahwa politik merupakan hal yang melekat dengan konteks aktifitas hidup manusia. Politik hadir dimana-mana, dilingkungan sekitar kita. Menyadari atau tidak, mau atau tidak, politik mempengaruhi dalam kehidupan maupun cara berpikir kita

---

<sup>2</sup>Umar Bakri, *AlHadits As-Shohihah*, (Sumatra: As Sa’diyah, 1938), hlm. 8

sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Hal tersebut, berlangsung sejak kelahiran sampai dengan kematian seseorang walaupun dalam hidupnya seseorang itu tidak pernah bersentuhan secara langsung dengan hiruk-pikuk politik yang begitu pelik dan mempengaruhi sistem politik tersebut. seperti yang diaktakan Aristoteles bahwa politik adalah *master of science*<sup>3</sup>. Dalam hal ini, yang dimaksud bukan dalam konteks arti ilmu pengetahuan (saintifik) akan tetapi, pengetahuan tentang politik merupakan sebuah kunci utama guna memahami lingkungan sosial sekitarnya. Dimensi politik menurut filsuf terkenal Yunani, suatu keberadaan manusia merupakan dimensi yang sangat fundamental. Sebab, hal tersebut mempengaruhi lingkungan lain dalam kehidupan manusia tersebut.

Hampir semua studi tentang kiai yang dilakukan para sarjana asing maupun dalam negeri terfokus pada kiai-kiai pesantren atau Nahdlatul Ulama (NU) secara umum. Masih jarang ditemui studi yang secara khusus membahas peran kiai kampung, kiai yang mengasuh sebuah mushalla atau langgar, atau masjid. Penting dicatat disini bahwa studi-studi tentang kiai pesantren itupun dikatakan sangat terlambat, karena baru marak pasca 1980-an. Sebelum dasawarsa itu, kiai merupakan elit yang tidak diminati oleh para akademisi karena dianggap sebagai kelompok yang menghambat perkembangan dan pembangunan masyarakat. Secara politik kiai dianggap naif dan oportunis, secara administratif kiai dianggap tidak mumpuni dan lemah. Para ahli lebih tertarik dengan tokoh-tokoh dan gerakan ‘modern’ dalam Islam seperti Muhammadiyah dan Masyumi.

---

<sup>3</sup>Maksum, Ali. *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga post-modernisme*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2009. 12.

Namun pada dekade 1980-an, minat dan penelitian terhadap kiai, pesantren dan NU meningkat tajam. Hal ini setidaknya disebabkan dua faktor. Pertama, munculnya kritik dari Benedict R. O'G Anderson (1977), seorang ahli Indonesia dari Amerika Serikat, yang menyayangkan sedikitnya pengetahuan kaum akademisi tentang NU (dimana kiai menjadi bagian penting di dalamnya), padahal di sisi lain, NU merupakan kekuatan sosial, kultural, keagamaan, dan politik yang sangat berpengaruh di Indonesia selama bertahun-tahun. Kedua, masuk dan munculnya Abdurrahman Wahid sejak tahun 1970-an ke dalam kajian-kajian dan diskusi tentang Islam di Indonesia dengan mengenalkan NU menurut pandangan 'orang dalam'.

Keberadaan kiai kampung merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan politik yang sedang dibangun bangsa ini. Istilah 'kiai kampung' adalah kata yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari dua macam kiai yang ada dalam masyarakat kita, selain ada kiai sepuh dan sebangsanya, yaitu mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, Langitan, Tebuireng dan sebagainya. Kiai kampung seringkali dihadapkan kepada 'keharusan' menghadapi penilaian-penilaian oleh kiai-kiai di level lebih atas tentang keadaan yang dihadapi. Tetapi mereka juga harus mendengarkan pendapat orang-orang pinggiran, rakyat kecil, maupun pihak-pihak lain yang tidak masuk ke lingkaran kekuasaan. Dalam suasana adanya keadaan-keadaan yang saling bertentangan itu, kiai kampung lebih sering mendengar pendapat mereka yang berada di luar lingkaran kekuasaan itu. Sudah tentu ini merupakan pola hubungan timbal balik yang sehat antara para kiai kampung dan rakyat yang mereka pimpin.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kiai kampung adalah kiai yang menjadi pengasuh mushalla atau masjid (meski tidak semua kiai kampung pasti mengasuh sebuah mushalla) yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai kepada anak-anak dan remaja di desa bersangkutan. Dengan perkataan lain, kiai kampung berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun-temurun dan sekaligus memegang fungsi kepemimpinan simbolik.

Menurut penelitian dari berbagai perpustakaan ilmu politik,<sup>4</sup> dapat disimpulkan dengan tiga cara yang pernah digunakan untuk menjelaskan pengertian dari politik. Cara yang pertama, mengidentifikasi kategori-kategori yang membentuk politik. Dalam hal ini, Paul Conn beranggapan bahwa konflik sebagai esensi politik. Kedua, menyusun dan membentuk suatu rumusan yang dapat merangkum apa saja hal yang dapat dikategorikan sebagai politik. Dalam kaitan tersebut, Harold Laswell merumuskan politik sebagai “siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana.” Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dijawab sehingga pertanyaan tersebut diharapkan dapat menemukan jawaban tentang gambaran yang paling tepat mengenai politik. Dan politik yang pertama kita harus pahami jelas mengenai apa saja yang ada dalam pemerintahan, baik itu sistem dan seluruh komponen yang ada didalamnya.

Kepemimpinan kharismatik kiai Madura terbangun atas beberapa faktor, di antaranya faktor genetik dan kemampuannya mempertahankan nilai-nilai kearifan moral kultural yang didasarkan pada ideologi ahlussunnah waljama'ah

---

<sup>4</sup>Henri, ida. *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. jakarta, kencana, 2012. Hal. 56.

dalam organisatoris ke-NU-an Madura. Sedangkan kultur masyarakat Madura (Sumenep), secara kajian historis, mengalami percampuran budaya (inkulturasi/akulturasi) antara budaya Jawa dan Madura asli. Artinya, kepemimpinan kyai Madura terlihat bersifat feodal-kerajaan, terutama yang tergambar dalam tradisi pesantren-pesantren Madura. Kepribadian dan kemapaman moral kiai serta kemampuan pengetahuan keagamaan dan kemantapan dalam mempertahankan nilai kultural, menyebabkan mereka memiliki kekuatan menyedot massa. Kharismatik yang dimilikinya dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi dan kultural yang sudah dipengaruhi oleh kultur-sosial Jawa. Kharismatik yang demikian merupakan sebagai gambaran kualitas adimanusiawi (superhuman) yang memungkinkan mereka dapat memaksakan nilai-nilai risalahnya kepada para pengikutnya (masyarakat), sehingga sikap pengikut hilang kritisismenya dalam kesetiaan dan ketaatannya.

Fenomena politik di Madura saat ini menjadi salah satu tujuan untuk bagaimana bisa berkuasa di tataran apa saja. Salah satu faktanya ialah di Madura politik menjadi salah satu alat bagi para kiai untuk mengabdikan diri. Akan tetapi bagi kiai kampung politik mempunyai dua tujuan. Pertama, yaitu untuk mengabdikan untuk desa Kedua, menjadikan sebagai alat untuk memegang kekuasaan saja.

Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang Komunikasi Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang tersebut di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dalam penelitian ini perlu di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara kiai kampung membangun komunikasi politiknya.
2. Bagaimana hambatan dan pendukung komunikasi politik kiai kampung di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara kiai kampung membangun komunikasi politiknya.
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung komunikasi politik kiai kampung di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian bahwa cara komunikasi politik kiai kampung dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep sangatlah urgen.
2. Bagi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembinaan dan perbaikan studi dan berfungsi sebagai informasi ilmiah tentang metode bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

## **E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Sepanjang penelusuran penulis baik dalam perpustakaan maupun dalam tulisan-tulisan terdahulu, penulis belum mendapatkan tulisan-tulisan dan hasil-hasil penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Politik Kiai Kampung "Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep" seperti yang penulis tulis. Akan tetapi yang ditemukan dalam penelitian terdahulu di beberapa pustaka yang mungkin konteksnya tidak jauh berbeda yaitu:

Mengenai peran dan keterlibatan kiai dalam politik ada seorang sarjana IAIN Walisongo Semarang yang telah membahasnya dalam sebuah skripsi berjudul "*Konfigurasi Kiai NU dan Politik dalam Pemilu 2004 (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung)*". Skripsi ini menggambarkan dengan jelas sejauh mana keterlibatan para kiai NU di Temanggung dalam Pemilu 2004 kemarin. Namun, skripsi yang ditulis oleh Richardl ini hanya membahas keterlibatan para kiai NU Temanggung di banyak partai politik dalam pemilu 2004 dan tidak membahas pengaruh keterlibatan mereka terhadap pilihan politik santri dalam Pemilu 2004.

Buku yang secara khusus membahas perilaku politik kiai adalah buku Khoiro Ummatin berjudul *Perilaku Politik Kiai* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada 2002. Buku ini awalnya adalah tesis dia di Program Studi Sosiologi Konsentrasi Agama dan Perubahan Sosial pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Di dalamnya dijelaskan pluralitas perilaku politik kiai pesanten yang mencerminkan pluralitas perilaku politik umat Islam, secara umum. Khoiro Ummatin mencatat empat perbedaan sikap politik yang

berkembang di kalangan politisi Islam. *Pertama*, kelompok yang berpandangan pragmatis dan cenderung mengintegrasikan diri dengan kekuasaan serta meninggalkan label ideologisnya. *Kedua*, kelompok akomodatif, yakni kelompok yang pemikiran dan sikap politiknya reseptif dan kompromis. *Ketiga*, kelompok transformatif, yakni kelompok yang memiliki komitmen terhadap perubahan mendasar namun menolak cara-cara radikal. *Keempat*, kelompok prinsipalis, yang kelompok yang menghendaki ditegakkannya prinsip-prinsip dasar Islam.

## **F. DEFINISI KONSEP**

### **a. Definisi Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “communication”),<sup>5</sup> secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

---

<sup>5</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Rajawali Pers 2011) hal 19.



Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward, mengenai komunikasi manusia yaitu:<sup>6</sup>

Human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif, bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:<sup>7</sup>

Komunikator (siapa yang mengatakan?)

---

<sup>6</sup>Bugin Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2009. 15.

<sup>7</sup>Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan*, (Arti Bumi Intaran, 2004) hal .2.

1. Pesan (mengatakan apa?)
2. Media (melalui saluran/ channel/media apa?)
3. Komunikan (kepada siapa?)
4. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Banyak teori-teori yang di kemukakan oleh para tokoh komunikasi akan tetapi yang di sebutkan di sini ialah Menurut Littlejohn (1989) berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dua kelompok:<sup>8</sup>

1. Teori-teori Umum (*general theories*), teori ini merupakan teori yang mengarah pada bagaimana menjelaskan fenomena komunikasi (metode penjelasannya).  
Karenanya teori ini memberi analisis sebenarnya suatu teori, terdiri dari:
2. Teori-teori Fungsional dan Struktural. Ciri dan pokok pikiran dari teori ini adalah: Individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau sistem sosial dan individu bagian dari struktur. Sehingga cara pandangnya dipengaruhi struktur yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini menekankan tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi. Karakteristik dari pendekatan ini adalah:
  - a. Mementingkan sinkroni (stabilitas dalam kurun waktu tertentu) daripada diacrony (perubahan dalam kurun waktu tertentu). Misalnya dalam

---

<sup>8</sup>Tommy Suprpto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Caps 2011) hal .9.

mengamati suatu fenomena menggunakan dalil-dalil yang jelas dari suatu kaidah. Perubahan terjadi melalui tahapan metodologis yang telah baku.

- b. Cenderung memusatkan perhatiannya pada akibat-akibat yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) daripada hasil yang sesuai tujuan. Pendekatan ini tidak mempercayai konsep subjektivitas dan kesadaran. Fokus mereka pada faktor-faktor yang berada di luar kontrol kesadaran manusia.
- c. Memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan independent. Oleh karena itu, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode empiris yang cermat.
- d. Memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran dan objek yang disimbolkan dalam komunikasi. Bahasa hanyalah alat untuk merepresentasikan apa yang telah ada.
- e. Menganut prinsip *the correspondence theory of truth*. Menurut teori ini bahasa harus sesuai dengan realitas. Simbol-simbol harus merepresentasikan sesuatu secara akurat.

### **b. Definisi Politik**

Secara etimologis, politik berasal dari kata Yunani polis yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi polites yang berarti warganegara, politeia yang berarti semua yang berhubungan dengan negara,

politika yang berarti pemerintahan negara dan politikus yang berarti kewarganegaraan.<sup>9</sup>

Aristoteles, dapat dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang manusia yang dia sebut *zoon politikon*. Dengan istilah itu ia ingin menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial adalah politik dan interaksi antara dua orang atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Aristoteles melihat politik sebagai kecenderungan alami dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya ketika ia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi, dan ketika ia berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya.

Aristoteles berkesimpulan bahwa usaha memaksimalkan kemampuan individu dan mencapai bentuk kehidupan sosial yang tinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain. Interaksi itu terjadi di dalam suatu kelembagaan yang dirancang untuk memecahkan konflik sosial dan membentuk tujuan negara. Dengan demikian kata politik menunjukkan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad azhar. *Filsafat politik perbandingan antara islam dan barat*, jakarta, rajawali pers. 1997.hal. 21

<sup>10</sup>Ibid. Hal. 21.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (politics) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Pengambilan keputusan (decision making) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi terhadap beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih. Sedangkan untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber yang ada.

Untuk bisa berperan aktif melaksanakan kebijakan-kebijakan itu, perlu dimiliki kekuasaan dan kewenangan yang akan digunakan baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses itu. Cara-cara yang digunakan dapat bersifat meyakinkan dan jika perlu bersifat paksaan. Tanpa unsur paksaan, kebijakan itu hanya merupakan perumusan keinginan belaka.

Politik merupakan upaya atau cara untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Namun banyak pula yang beranggapan bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Demikianlah politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat dan bukan tujuan pribadi seseorang. Politik

menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan-kegiatan perseorangan (individu).

Teori politik yang seringkali di gunakan ialah teori politi klasik diantaranya ialah:<sup>11</sup>

#### A. (1) *Teori Politik Socrates*

Socrates memiliki kepribadian sebagai seorang teoritikus politik yang berupaya jujur, adil dan rasional dalam hidup kemasyarakatan dan mengembangkan teori politik yang radikal. Namun keinginan dan kecenderungan politik Socrates sebagai teoritikus politik membawa kematian melalui hukuman mati oleh Mahkamah Rakyat (MR). Metode Socrates yang berbentuk Maieutik dan mengembangkan metode induksi dan definisi. Pada sisi lain Socrates memaparkan etika yang berintikan budi yakni orang tahu tentang kehidupan dan pengetahuan yang luas. Dan pada akhirnya akan menumbuhkan rasa rasionalisme sebagai wujud teori politik Socrates.

#### (2) *Teori Politik Plato*

Filsafat politik yang diuraikan oleh Plato sebagai cerminan teori politik. Dalam teori ini yakni filsafat politik tentang keberadaan manusia di dunia terdiri dari tiga bagian yaitu, Pikiran atau akal, Semangat/keberanian dan Nafsu/keinginan berkuasa. Plato memiliki idealisme yang secara operasional meliputi : Pengertian budi yang akan menentukan tujuan dan nilai dari pada penghidupan etik, Pengertian matematik, Etika hidup manusia yaitu hidup senang

---

<sup>11</sup> Muhammad azhar, *filsafat politik*, (jakarta, rajawali pers, 1997). Hal. 21

dan bahagia dan bersifat intelektual dan rasional, Teori tentang negara ideal, Teori tentang asal mula negara, tujuan negara, fungsi negara dan bentuk negara, Penggolongan dari kelas dalam negara, Teori tentang keadilan dalam negara dan Teori kekuasaan Plato.

### **(3) Teori Politik Aristoteles**

Teori politik Aristoteles bernuansa filsafat politik yang meliputi : Filsafat teoritis, Filsafat praktek dan Filsafat produktif. Teori negara yang dinyatakan sebagai bentuk persekutuan hidup yang akrab di antara warga negara untuk menciptakan persatuan yang kukuh. Untuk itu perlu dibentuk negara kota (Polis). Asal mula negara, Negara dibentuk berawal dari persekutuan desa dan lama kelamaan membentuk polis atau negara kota. Tujuan negara harus disesuaikan dengan keinginan warga negara merupakan kebaikan yang tertinggi. Aristoteles berpendapat sumbu kekuasaan dalam negara yaitu hukum. Oleh karena itu para penguasa harus memiliki pengetahuan dan kebajikan yang sempurna. Sedangkan warga negara adalah manusia yang masih mampu berperan.

Teori kedaulatan terdapat berbagai teori yang pada umumnya menekankan pada kekuasaan sebagai suatu tandingan atau perimbangan terhadap kekuasaan penguasa atau kekuasaan tunggal. Penerapan kedaulatan rakyat di Indonesia diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan kenegaraan menurut UUD 1945:<sup>12</sup> Kedaulatan rakyat di bidang politik. Hak-hak azasi manusia dan faham kekeluargaan. Struktur kedaulatan rakyat yang dipandang dari: bentuk geografis jumlah penduduk suatu negara, Pemilu sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan

---

<sup>12</sup>MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Jakarta, Mpr RI, 2012.hal. 55.

rakyat, Berserikat dan berorganisasi sebagai salah satu implementasi kedaulatan rakyat dan Kedaulatan rakyat dibidang ekonomi.

### **c. Komunikasi Politik**

Komunikasi politik adalah suatu proses dan kegiatan-kegiatan yang membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi kedalam suatu sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol yang benar. Pengertian lain yaitu dari rusdi kantaprawira, komunikasi politik adalah untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intern golongan, instansi, asosiasi ataupun sektor kehidupan politik pemerintah.<sup>13</sup>

Komunikasi antar kelompok-kelompok politik di satu pihak dan warga serta pemilih di pihak lain, tetapi juga komunikasi antara satu kelompok politik dengan kelompok politik yang lain, atau antar warga dan pemilih, berjalan dengan berbagai model, baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan. Dalam komunikasi politik, secara garis besar ada tiga bentuk komunikasi, yaitu propaganda, iklan, dan hubungan masyarakat (*public relation*).

Karena politik seringkali di tafsirkan sebagai kekuasaan maka, komunikasi politik juga dipandang sebagai *political mean* (alat politik) untuk mencapai tujuan kekuasaan.<sup>14</sup>

Ada dua saluran utama komunikasi interpersonal yang membantu belajar politik, yaitu keluarga dan lingkungan yang terdiri atas kawan-kawan dekat dan akrab yang dikenal sebagai sebaya. Kebijaksanaan konvensional pernah

---

<sup>13</sup> Rochmat harun dan sumarno, *komunikasi politik sebagai suatu pengantar*, (bandung : bandar maju, 2006),hal. 3.

<sup>14</sup> Ali, novel.*Peradaban komunikasi politik*, (bandung: remaja rosdakarya 1999), hlm. 130.



mengatakan bahwa “tetap merupakan fakta yang tidak diragukan bahwa keluarga adalah lembaga sosial primer di semua negeri”. Sebagai kesimpulan umum ialah bahwa keluarga adalah sumber terpenting bagi belajar politik.<sup>15</sup>

Kepemimpinan kharismatik kiai Madura terbangun atas beberapa faktor, di antaranya faktor genetik dan kemampuannya mempertahankan nilai-nilai kearifan moral kultural yang didasarkan pada ideologi ahlussunnah waljama'ah dalam organisatoris ke-NU-an Madura. Sedangkan kultur masyarakat Madura (Sumenep), secara kajian historis, mengalami percampuran budaya antara budaya Jawa dan Madura asli. Artinya, kepemimpinan kiai Madura terlihat bersifat feodal-kerajaan, terutama yang tergambar dalam tradisi pesantren-pesantren Madura. Kepribadian dan kemapanan moral kiai serta kemampuan pengetahuan keagamaan dan kemantapan dalam mempertahankan nilai kultural, menyebabkan mereka memiliki kekuatan menyedot massa. Kharismatik yang dimilikinya dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi dan kultural yang sudah dipengaruhi oleh kultur-sosial Jawa. Kharismatik yang demikian merupakan sebagai gambaran kualitas, yang memungkinkan mereka dapat memaksakan nilai-nilai risalahnya kepada para pengikutnya (masyarakat), sehingga sikap pengikut hilang kritisismenya dalam kesetiaan dan ketaatannya.

Dari fakta-fakta diatas maka saya merasa fenomena politik yang terjadi di Desa Lobuk Kabupaten Sumenep perlu untuk di teliti. Sejauh mana pengaruh seorang kiai kampung melancarkan komunikasi politiknya?

---

<sup>15</sup>Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2001), hlm. 110

#### **d. Kiai Kampung**

Kiai kampung adalah kiai yang menjadi pengasuh mushalla atau masjid (meski tidak semua kiai kampung pasti mengasuh sebuah mushalla) yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai kepada anak-anak dan remaja di desa bersangkutan. Dengan perkataan lain, kiai kampung berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun-temurun dan sekaligus memegang fungsi kepemimpinan simbolik.<sup>16</sup>

#### **e. Komunikasi Politik Kiai Kampung**

Komunikasi politik kiai kampung ialah komunikasi yang dibangun untuk menyadarkan masyarakat akan kehidupan politik yang menekankan kepada keyakinan atau kata hati, dengan begitu money politik tidak lagi menjadi alat untuk membeli suara rakyat.

Jadi komunikasi politik disini bersifat persuasif yaitu usaha manusia untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya.

### **G. METODE PENELITIAN**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode sebagai cara untuk meneliti yang benar secara ilmiah agar mendapatkan hasil data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

---

<sup>16</sup>Bustami Latif, *Kiai Politik, Politik Kiai*. Malang, pustaka bayan, 2009, hal. 43.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>17</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian "Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep", adalah pendekatan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

- a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
  - b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisisnya, maka penelitian kualitatiflah yang tepat untuk dipergunakan yang kemudian dianalisis.
2. Subyek, Objek dan lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

3. Jenis dan sumber data

---

<sup>17</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

Adapun jenis dan sumber data yang hendak digali pada penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan langsung dengan Politik Kiai Kampung ”Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”. Pada bagian ini berisikan keterangan tentang Komunikasi Politik dari para informan yang di dapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Komunikasi.

b. Data skunder

Data yang tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia,<sup>18</sup> Seperti data yang berhubungan dengan cerita atau sejarah Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, data penduduk dan sebagainya.

c. Informan

Karena informan menjadi salah satu yang penting dari penelitian ini maka informan yang digunakan ada dua. Pertama, kiai kampung. Kedua, masyarakat. Ada dua kiai kampung dan dua masyarakat setempat yang di jadikan narasumber dari penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 180

d. Tabel 1. Informan

Nama	Jabatan	Dusun
Kiai Suhanuddin	Tokoh masyarakat dan kepala sekolah MI	Aengnyior desa lobuk
Kiai Lamri Jauhari	Imam masjid dan tokoh masyarakat	Kopao desa lobuk
Zaenal Abidin	Masyarakat setempat	Aengnyior
Abd Qohar	Masyarakat setempat	Kopao

#### 4. Tahap-tahap penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

##### a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

##### 1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

## 2) Menyusun rancangan penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

### b. Tahap lapangan

Pada tahap peneliti melakukan penelitian yaitu berusaha mengetahui dan menggali data tentang pelaksanaan bagaimana Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Memahami dengan lebih mendalam mengenai anggapan masyarakat terhadap Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, mencari informasi factor-faktor yang menyebabkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penelitian dengan cara wawancara (interview), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menulis kembali) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti.

## 5. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena kehidupan masyarakat dalam melaksanakan tuntutan agama seperti shalat, bersilaturahmi dan sebagainya.

b. Wawancara

Adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>19</sup>

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari dokumen atau catatan sejarah bagaimana Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep atau peristiwa lainnya yang berkaitan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti surat kabar, majalah, agenda, catatan pribadi, hasil rapat dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 180

## 6. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. *Deskripsi*, yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif,<sup>20</sup> yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang Politik Kiai Kampung "Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep".

## 7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

### a. Fokus dan ketekunan

Ketekunan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan dan mengetahui tentang Politik Kiai Kampung "Analisis Komunikasi dalam Peran Politik Kiai di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Selain itu, peneliti juga

---

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 245



tetap menjaga fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas.

b. Triangulasi

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dengan hal-hal (data) di luar fokus bahasan (tetapi masih terkait), sehingga keabsahan dari data yang didapatkan bertambah valid dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan terakhir sistematika pembahasan.

### **BAB II : KERANGKA TEORITIK**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka. Dan di bab ini juga menjelaskan teori yang berkenaan dengan Komunikasi Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Pembahasan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir teknik keabsahan data.

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian, meliputi keadaan geografis, Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”, analisis data dan pembahasan.

### **BAB V :KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab akhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.